

MENGGALI PELUANG DAN MENGHADAPI ANCAMAN DALAM PERDAGANGAN MINYAK KELAPA SAWIT ANTAR INDONESIA DAN TIONGKOK**Sindi^{1*}, Daspar²**Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Bangsa, Bekasi,
IndonesiaEmail: sindisepti003@gmail.com^{1*}, daspar@pelitabangsa.co.id²**Abstract**

Indonesia is the world's largest producer of crude palm oil (CPO) and a major exporter in the global market. Some of Indonesia's main CPO export destinations include India, China, the European Union, the United States, and Pakistan. CPO is Indonesia's leading export commodity that plays an important role in international trade, especially with China as one of its main partners. This article discusses the potential and barriers faced by Indonesia in expanding its CPO market to China. Amidst the increasing demand for CPO in China's industrial and energy sectors, Indonesia has a great opportunity to strengthen its exports. However, there are also a number of challenges such as pressure from environmental issues, strict import policies, and competition from other producing countries. Based on a review of global trade data and policies, this article offers some strategic steps that can be taken by the government and industry players to maintain and improve the competitiveness of Indonesian CPO in the Chinese market.

Keywords: *Palm Oil, Exports, Indonesia-China Trade, Challenges, Opportunities.*

Abstrak

Indonesia merupakan negara produsen minyak kelapa sawit atau *crude palm oil* (CPO) terbesar di dunia sekaligus menjadi eksportir utama di pasar global. Beberapa negara tujuan ekspor utama CPO Indonesia antara lain India, Tiongkok, Uni Eropa, Amerika Serikat, dan Pakistan. CPO merupakan komoditas ekspor unggulan Indonesia yang memiliki peran penting dalam perdagangan internasional, terutama dengan Tiongkok sebagai salah satu mitra utamanya. Artikel ini membahas potensi dan hambatan yang dihadapi Indonesia dalam memperluas pasar CPO ke Tiongkok. Di tengah meningkatnya kebutuhan CPO di berbagai sektor industri dan energi Tiongkok, Indonesia memiliki peluang besar untuk memperkuat ekspornya. Namun demikian, terdapat pula sejumlah tantangan seperti tekanan isu lingkungan, kebijakan impor yang ketat, serta kompetisi dari negara produsen lain. Berdasarkan kajian data dan kebijakan perdagangan global, artikel ini menawarkan beberapa langkah strategis yang dapat diambil oleh

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagirism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)**Copyright : author****Publish by : musytari**

This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

pemerintah dan pelaku industri guna menjaga dan meningkatkan daya saing CPO Indonesia di pasar Tiongkok.

Kata Kunci: Minyak Kelapa Sawit, Ekspor, Perdagangan Indonesia-Tiongkok, Tantangan, Peluang.

PENDAHULUAN

Minyak kelapa sawit (*Crude Palm Oil* atau CPO) telah menjadi salah satu komoditas andalan Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Perannya tidak hanya terbatas sebagai sumber devisa negara, tetapi juga menjadi pilar utama dalam sektor agribisnis yang menyerap jutaan tenaga kerja. Indonesia dikenal sebagai produsen sekaligus eksportir terbesar minyak kelapa sawit di dunia, bersaing ketat dengan Malaysia.

Dalam lanskap perdagangan global, Tiongkok menempati posisi penting sebagai salah satu negara tujuan utama ekspor CPO Indonesia. Tingginya kebutuhan minyak nabati untuk industri makanan, kosmetik, hingga energi terbarukan menjadikan Tiongkok pasar strategis yang potensial. Meski demikian, hubungan dagang antara kedua negara tidak sepenuhnya mulus. Berbagai tantangan seperti standar mutu yang ketat, tekanan isu lingkungan, hingga fluktuasi harga pasar global menjadi faktor yang perlu dicermati.

Berangkat dari kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengulas lebih dalam tentang bagaimana Indonesia dapat memaksimalkan peluang ekspor CPO ke Tiongkok, sekaligus merespons berbagai tantangan yang ada. Penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan merujuk pada data-data sekunder dari sumber terpercaya seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, serta publikasi internasional terkait perdagangan minyak kelapa sawit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berfokus pada penggambaran secara sistematis dan faktual mengenai kondisi perdagangan minyak kelapa sawit antara Indonesia dan Tiongkok. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami secara menyeluruh potensi yang dapat dimaksimalkan serta hambatan yang harus dihadapi Indonesia dalam kegiatan ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) ke Tiongkok.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yakni informasi yang telah tersedia dan dipublikasikan oleh berbagai instansi resmi. Sumber data mencakup laporan dan statistik dari Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, serta publikasi ilmiah dan dokumen kebijakan yang relevan. Selain itu, penulis juga merujuk pada informasi dari media terpercaya dan pernyataan resmi dalam kerja sama bilateral antara kedua negara.

Teknik analisis data dilakukan secara analitis-kualitatif, dengan menelaah kecenderungan perdagangan, dinamika kebijakan impor, isu keberlanjutan, serta faktor-faktor eksternal yang memengaruhi posisi Indonesia sebagai eksportir CPO. Hasil kajian digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi yang relevan untuk meningkatkan daya saing minyak sawit Indonesia di pasar Tiongkok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perdagangan Indonesia-Tiongkok

Hubungan perdagangan antara Indonesia dan Tiongkok dalam sektor minyak kelapa sawit (CPO) telah berkembang pesat sejak akhir 1980-an. Pada tahun 1989, volume ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok hanya sekitar 500 ton. Namun, seiring waktu, angka ini meningkat signifikan hingga mencapai jutaan ton per tahun. Peningkatan ini didorong oleh kebutuhan industri Tiongkok yang tinggi terhadap minyak nabati serta adanya perjanjian perdagangan bebas seperti ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) yang menghapuskan tarif bea masuk hingga 94,6% untuk ekspor asal Indonesia ke Tiongkok.

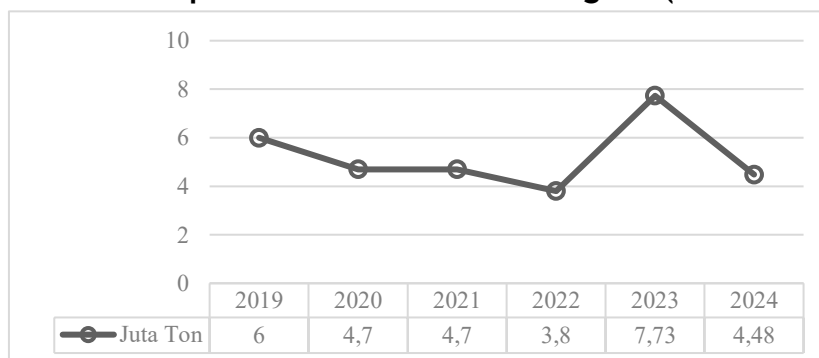
Menurut data Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), pada tahun 2019, Tiongkok menjadi pembeli utama minyak sawit Indonesia dengan volume impor mencapai 8,15 juta ton. Meskipun sempat menurun pada tahun-tahun berikutnya akibat pandemi COVID-19, permintaan dari Tiongkok kembali meningkat seiring pemulihan ekonominya. Ketua Umum GAPKI, Eddy Martono, menyatakan bahwa Tiongkok berencana meningkatkan pembelian minyak sawit dari Indonesia hingga mencapai 8 juta ton, seiring pulihnya kegiatan ekonomi di negara tersebut .

Upaya diplomasi ekonomi juga memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan perdagangan ini. Pada Juli 2022, Presiden Joko Widodo bertemu dengan Perdana Menteri Tiongkok, Li Keqiang, yang menghasilkan komitmen pembelian 1 juta ton CPO serta produk pertanian dan perikanan Indonesia oleh Tiongkok .

Minyak kelapa sawit (*Crude Palm Oil* atau CPO) telah menjadi salah satu komoditas andalan Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Perannya tidak hanya terbatas sebagai sumber devisa negara, tetapi juga menjadi pilar utama dalam sektor agribisnis yang menyerap jutaan tenaga kerja. Indonesia dikenal sebagai produsen sekaligus eksportir terbesar minyak kelapa sawit di dunia, bersaing ketat dengan Malaysia.

Menurut data Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), pada tahun 2023, ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok mencapai 7,73 juta ton. Namun, pada tahun 2024, volume ekspor mengalami penurunan menjadi 4,48 juta ton.

Grafik 1. Data volume ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok (2019-2024) (satuan ton)

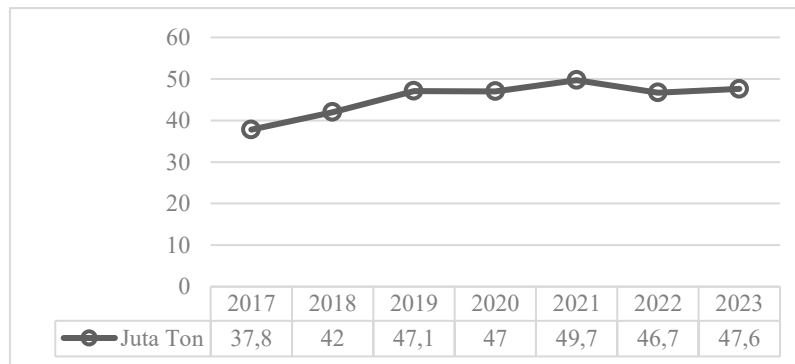


Sumber: Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI)

Meskipun terjadi fluktuasi, nilai ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok menunjukkan tren positif. Pada tahun 2019, nilai ekspor sebesar USD 2,64 miliar meningkat menjadi USD 3,61 miliar pada tahun 2023.

Industri kelapa sawit menjadi salah satu sektor paling vital dalam perekonomian Indonesia. Selain menyumbang sekitar 3% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sektor ini juga menjadi sumber penghidupan bagi jutaan petani, terutama di wilayah Sumatra dan Kalimantan. Menurut data Kementerian Pertanian, produksi CPO Indonesia pada tahun-tahun terakhir terus mengalami peningkatan, dengan rata-rata lebih dari 45 juta ton per tahun.

Grafik 2. Data produksi CPO Indonesia (2017-2023) (satuan ton)



Sumber : Kementerian Pertanian

Produksi CPO Indonesia mengalami peningkatan signifikan dari tahun 2017 hingga 2021, mencapai puncaknya pada 49,7 juta ton di tahun 2021. Namun, pada tahun 2022 terjadi penurunan produksi menjadi 46,7 juta ton, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi cuaca dan kebijakan ekspor. Pada tahun 2023, produksi kembali meningkat menjadi 47,6 juta ton, menunjukkan pemulihan dalam industri kelapa sawit Indonesia.

Ekspor CPO Indonesia memiliki kontribusi yang signifikan terhadap neraca perdagangan. Dalam lima tahun terakhir, Tiongkok, India, dan Uni Eropa merupakan tiga pasar utama yang menyerap sebagian besar ekspor CPO Indonesia. Khusus untuk Tiongkok, data menunjukkan tren positif yang konsisten, meskipun kadang terganggu oleh dinamika harga global dan kebijakan impor dari pemerintah setempat.

Peluang Dan Ancaman Perdagangan

Di balik pencapaian tersebut, Indonesia juga menghadapi tantangan yang tidak ringan. Yaitu tekanan dari organisasi lingkungan hidup internasional yang mengkritik praktik deforestasi dalam industri sawit. Lalu terdapat persaingan dengan negara-negara produsen lain seperti Malaysia dan Thailand juga semakin ketat, terutama dalam hal efisiensi produksi dan kualitas produk. Selain itu, adanya persaingan dengan minyak nabati lain. Tiongkok juga mengimpor minyak nabati lain seperti minyak kedelai dan minyak bunga matahari, yang dapat menjadi pesaing bagi CPO Indonesia. Terakhir, Tingginya stok CPO di Tiongkok juga dapat menyebabkan permintaan impor menurun, berdampak pada ekspor Indonesia.

Untuk menjaga keberlanjutan ekspor, berbagai upaya telah dilakukan, mulai dari perbaikan tata kelola perkebunan, penerapan standar sertifikasi seperti ISPO (*Indonesian*

Sustainable Palm Oil), hingga diplomasi perdagangan oleh pemerintah melalui forum internasional. Langkah-langkah ini diharapkan mampu menjaga daya saing Indonesia dalam industri CPO global.

Tiongkok merupakan pasar yang sangat potensial bagi ekspor CPO Indonesia. Permintaan yang tinggi, terutama untuk kebutuhan industri makanan dan energi, membuka peluang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan volume eksportnya. Selain itu, komitmen Tiongkok terhadap pembangunan berkelanjutan memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk mempromosikan produk CPO yang ramah lingkungan. Profesor Pan Jiahua dari Chinese Academy of Social Sciences University menyebutkan bahwa konsep "ecological civilization" yang diusung Tiongkok mencakup metode produksi yang menghormati alam dan mendorong kesejahteraan sosial yang berkelanjutan.

Untuk memanfaatkan peluang ini, Indonesia perlu memperkuat sertifikasi *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) dan memastikan keselarasan dengan standar global seperti *No Deforestation, No Peat, No Exploitation* (NDPE). Beberapa perusahaan sawit di Indonesia telah menerapkan kebijakan NDPE dalam proses produksinya, menunjukkan komitmen terhadap praktik berkelanjutan.

Selain itu, kerja sama antara pemerintah dan pelaku industri perlu ditingkatkan untuk mempromosikan CPO Indonesia di pasar Tiongkok. Langkah-langkah seperti mengadakan seminar internasional, memperkuat diplomasi ekonomi, dan membangun citra positif perkebunan kelapa sawit Indonesia dapat membantu meningkatkan daya saing produk CPO di pasar global.

Strategi Rekomendasi

Menjaga dan meningkatkan daya saing ekspor minyak kelapa sawit Indonesia di pasar Tiongkok memerlukan sinergi yang kuat antara pemerintah dan pelaku industri. Situasi pasar yang terus berkembang, disertai tantangan eksternal seperti regulasi ketat, persaingan global, dan tuntutan keberlanjutan, harus dijawab dengan langkah-langkah yang terencana dan adaptif. Berikut beberapa rekomendasi strategis yang dapat menjadi arah kebijakan dan tindakan konkret ke depan:

- 1) **Memperkuat Kerja Sama Dagang dan Diplomasi Ekonomi**
Pemerintah perlu mempererat hubungan dagang dengan Tiongkok melalui jalur bilateral maupun forum multilateral. Diplomasi yang difokuskan pada promosi minyak sawit berkelanjutan dapat membantu meredam tekanan dari isu lingkungan dan memperkuat posisi Indonesia sebagai mitra dagang yang terpercaya.
- 2) **Meningkatkan Kualitas Sertifikasi dan Standardisasi**
Penerapan sertifikasi berkelanjutan seperti ISPO harus terus diperluas, tidak hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga sebagai strategi pemasaran. Harmonisasi dengan standar internasional akan meningkatkan penerimaan produk Indonesia di pasar global, termasuk Tiongkok.
- 3) **Penguatan Infrastruktur dan Rantai Logistik**
Peningkatan infrastruktur, terutama yang mendukung rantai pasok dari kebun ke pelabuhan ekspor, harus menjadi perhatian serius. Efisiensi logistik tidak

hanya memangkas biaya, tetapi juga meningkatkan kecepatan dan konsistensi pengiriman, yang menjadi nilai tambah dalam perdagangan internasional.

4) Diversifikasi Produk dan Peningkatan Nilai Tambah

Industri pengolahan minyak kelapa sawit di Indonesia perlu diarahkan untuk menghasilkan lebih banyak produk turunan, seperti margarin, sabun, biodiesel, dan bahan baku industri lainnya. Diversifikasi ini dapat memperluas pasar, meningkatkan nilai tambah, serta mengurangi ketergantungan terhadap ekspor CPO mentah.

5) Penyesuaian Terhadap Kebutuhan dan Regulasi Pasar Tiongkok

Setiap negara memiliki karakteristik pasar yang berbeda. Oleh karena itu, pelaku industri perlu memahami secara mendalam regulasi teknis, prosedur impor, dan preferensi konsumen di Tiongkok. Penyesuaian ini akan memudahkan proses ekspor dan meningkatkan daya saing produk.

6) Investasi dalam Teknologi dan Keberlanjutan Produksi

Modernisasi teknologi pengolahan CPO tidak hanya akan meningkatkan kualitas, tetapi juga memastikan proses produksi yang efisien dan ramah lingkungan. Investasi dalam keberlanjutan bukan sekadar memenuhi tuntutan pasar, namun juga menjadi komitmen jangka panjang terhadap kelestarian sumber daya alam.

7) Penguatan Kemitraan antara Industri dan Petani

Kemitraan yang adil dan saling menguntungkan antara perusahaan besar dan petani plasma perlu diperkuat. Dengan pembinaan yang berkelanjutan, petani dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panennya. Hal ini penting untuk menjaga stabilitas pasokan dan membangun rantai nilai yang kokoh.

8) Edukasi Pasar dan Promosi Produk Secara Aktif

Pemerintah dan asosiasi industri perlu lebih aktif dalam mengedukasi pasar internasional, terutama dalam mengatasi persepsi negatif terhadap produk sawit Indonesia. Kampanye yang menampilkan praktik-praktik baik di sektor ini dapat membangun citra positif dan memperkuat kepercayaan pasar.

KESIMPULAN

Perdagangan minyak kelapa sawit (CPO) antara Indonesia dan Tiongkok memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagai produsen utama CPO dunia, Indonesia memiliki peluang besar untuk mempertahankan dan memperluas pangsa pasarnya di Tiongkok. Namun, peluang ini tidak datang tanpa tantangan. Persaingan global, isu keberlanjutan, dan dinamika regulasi internasional menjadi faktor yang harus dihadapi dengan strategi yang matang.

Melalui pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Indonesia dalam mempertahankan daya saing CPO di pasar Tiongkok sangat bergantung pada kolaborasi yang kuat antara pemerintah, pelaku industri, dan petani. Langkah-langkah strategis seperti peningkatan infrastruktur, penerapan standar berkelanjutan, penguatan kerja sama dagang, serta hilirisasi produk, menjadi kunci utama dalam menjawab tantangan yang ada.

Ke depan, pendekatan yang lebih adaptif dan berorientasi pada kualitas harus menjadi prioritas. Indonesia tidak cukup hanya menjadi pemasok dalam jumlah besar, tetapi juga harus mampu membuktikan bahwa produknya berkualitas tinggi, berkelanjutan, dan mampu bersaing secara etis di pasar internasional. Dengan komitmen bersama dan kebijakan yang mendukung, Indonesia memiliki peluang besar untuk terus menjadi pemimpin dalam industri kelapa sawit global.

DAFTAR PUSTAKA

- Gabungan pengusaha Kelapa Sawit Indonesia. (2019). *Laporan Tahunan GAPKI 2019*. Jakarta: GAPKI.
- Gabungan pengusaha Kelapa Sawit Indonesia. (2023). *Statistik Ekspor Minyak Sawit Indonesia 2023*.
- Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. (2023). Laporan perdagangan internasional tahun. *Kementrian Perdagangan RI*.
- Kementrian Pertanian Republik Indonesia. (2023). Data Produksi kelapa sawit nasional 2017-2023. *Kementrian Pertanian RI*.
- Pan, J. (2022). *Ecological Civilization and Green Development in China*. Beijing: Chinese Academy of Social Sciences University.
- Widodo, J., & Li, K. (n.d.). Pertemuan Bilateral Indonesia-Tiongkok. *Beijing: Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia*.